



SASI IKAN LOMPA SEBAGAI PENDEKATAN PENDAMPINGAN BERBASIS BUDAYA DALAM UPAYA REKONSILIASI DAN KEBERLANJUTAN HIDUP BERSAMA DI PULAU HARUKU-MALUKU

Marce Sohilit¹, Tony Tampake², Mariska Lauterboom³

Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: 752022035@student.uksw.edu

Abstract

This article argues the cultural values of sasi ikan lompa as a culture-based mentoring approach. The local culture-based approach is an illustration of a contextual mentoring approach based on local wisdom which is a characteristic of the multicultural Indonesian nation. This research uses a qualitative ethnographic method by obtaining data through observation, interviews, and literature study. The data analysis technique used is through the stages of data reduction, data processing, and conclusion. The research results obtained are first; Lompa fish sasi can be used as culture-based assistance in society because it contains the values of assistance regarding guidance, solidarity, harmony, masohi (cooperation). Second, assistance based on cultural values can create a reconciliation effort for indigenous communities on Haruku Island where conflicts often occur between countries/villages. Third, a culture-based mentoring approach shows the alignment of Indigenous communities towards ecological justice. Apart from that, a culture-based mentoring approach can develop and control the community to prevent the exploitation of nature amidst the threat of an environmental crisis due to global warming.

Keywords: lompa fish sasi, mentoring, culture-based counseling, Haruku Island, environment, exploitation.

Abstrak

Tulisan ini mengargumentasikan nilai-nilai budaya *sasi ikan lompa* sebagai pendekatan pendampingan berbasis budaya. Pendekatan berbasis budaya lokal merupakan gambaran pendekatan pendampingan yang kontekstual berdasarkan pada kearifan lokal yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi dengan perolehan data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan yaitu melalui tahapan reduksi data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pertama; *sasi ikan lompa* dapat dijadikan sebagai pendampingan berbasis budaya dalam masyarakat karena terkandung nilai-nilai pendampingan menyangkut bimbingan, solidaritas, kerukunan, *masohi* (gotong royong). Kedua, pendampingan yang didasarkan pada nilai budaya mampu menciptakan sebuah upaya rekonsiliasi bagi masyarakat adat di Pulau Haruku yang seringkali terjadi konflik antar negeri/desa. Ketiga, pendekatan pendampingan berbasis budaya memperlihatkan keberpihakan masyarakat adat terhadap keadilan ekologis. Selain itu juga, pendekatan pendampingan berbasis budaya mampu membina dan mengendalikan masyarakat dalam upaya mencegah terjadinya eksploitasi terhadap alam di tengah ancaman krisis lingkungan hidup akibat pemanasan global.

Kata Kunci: *sasi ikan lompa*, pendampingan, konseling berbasis budaya, Pulau Haruku, lingkungan, eksploitasi.

PENDAHULUAN

Salah satu tradisi dalam budaya di Maluku yang masih dilanggengkan sampai saat ini di tengah-tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu budaya *sasi* di Maluku. Hal ini dibuktikan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa, tidak sedikit daerah adat di Maluku yang masih melanggengkan dan mempertahankan budaya *sasi*, sebagai sebuah upaya dalam menjaga dan melestarikan ekosistem dan sumber daya alam guna mencegah terjadinya kepunahan (Picauly et al., 2022). Masyarakat adat di Maluku secara umum memaknai *sasi* sebagai sebuah larangan terhadap pengambilan hasil alam sebelum waktunya (Putri, 2020). Tokoh adat yang memiliki wewenang dan bertanggung-jawab dalam pelaksanaan *sasi* disebut *kewang*. *Sasi* menurut *Kewang* Negeri (desa) Haruku, dimaknai sebagai sebuah larangan terhadap pengambilan hasil sumber daya alam (SDA) selama batas waktu yang telah ditentukan. Atas kesepakatan bersama melalui pemerintah adat dalam hal ini *kewang* sebagai lembaga adat yang bertugas dalam menjaga dan menjalankan aturan adat yang berlaku dalam masyarakat.

Tugas dan tanggung-jawab *kewang* dalam melaksanakan dan mengawasi aturan adat memperlihatkan peran *kewang* dalam masyarakat sebagai seorang pendamping masyarakat. Saat melaksanakan tugasnya, *kewang* tidak berjalan sendiri dalam menjaga alam, tetapi *kewang* turut memberdayakan masyarakat adat dalam menjaga lingkungan. *Kewang* dan *sasi* merupakan dual hal yang tidak dapat dilepas-pisahkan. Hal ini merupakan sebuah upaya dalam rangka menjaga dan melestarikan populasi sumber daya alam, serta terhindar dari kerusakan dan eksploitasi pada lingkungan (Tinggi & Saumlaki, 2022). Berhasilnya pelaksanaan *sasi* memperlihatkan kepedulian masyarakat adat terhadap aturan adat dan kepedulian terhadap lingkungan alam di Negeri Haruku.

Negeri (desa) Haruku terletak di Provinsi Maluku, Kabupaten Maluku Tengah, Kecamatan Pulau Haruku. Negeri Haruku merupakan satu dari sekian banyaknya daerah adat di Maluku yang masih mempertahankan tradisi dan budayanya. Sebagai daerah adat, Negeri Haruku dipimpin oleh seorang raja (kepala desa). Berdasarkan realitas masyarakat Negeri Haruku yang hidup berdampingan dengan masyarakat lain, tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik internal maupun konflik eksternal. Negeri Haruku yang terletak di Pulau Haruku seringkali diperhadapkan dengan berbagai peristiwa atau permasalahan antar Negeri(des). Salah satu permasalahan yang seringkali terjadi adalah konflik perebutan batas tanah antar dua negeri di Pulau Haruku. Konflik perebutan batas tanah di Pulau Haruku yang terjadi dalam realitas kehidupan masyarakat adat akibat pada

ketidakjelasan hukum dalam mengatur dan mendisiplinkan hak milik setiap masyarakat (Noya, 2022).

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *sasi* pada sisi lain menjadi modal bagi masyarakat Maluku untuk meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa nilai budaya merupakan tahap yang paling abstrak dari adat. Pada sisi lain nilai budaya menjadi pedoman tertinggi bagi sikap tindakan manusia yang tercatat pada tata aturan khusus hukum dan norma-norma (Uhi, 2016). Nilai budaya yang terbentuk dan disepakati oleh masyarakat dalam ruang sosial berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan respon pada suatu peristiwa yang belum atau telah terjadi (Ramadinah et al., 2022). Persoalan dan konflik yang terjadi di Pulau Haruku secara khusus dan Maluku secara umum, dalam proses keberhasilan penyelesaiannya lebih menggunakan pendekatan budaya. Maka nilai budaya dari *sasi* di Haruku dapat dikembangkan menjadi pendampingan masyarakat, dalam upaya rekonsiliasi. Pada sisi lain, keberadaan pelaksanaan *sasi* juga sebagai sebuah upaya mencegah kerusakan ekologi di Negeri Haruku secara Khusus, dan Maluku secara umum.

Penelitian tentang *sasi ikan lompa* telah banyak diteliti. Zeranita dan Surtikanti dalam penelitiannya yang mengangkat kearifan lokal masyarakat di Negeri Haruku. Pelaksanaan *sasi* mampu memberikan manfaat sosial dan ekonomi guna menunjang kebutuhan masyarakat adat, disisi lain, *sasi* juga mempertahankan keberlanjutan ekosistem (Anisa & Surtikanti, 2024). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini, peneliti hendak menggali nilai-nilai budaya yang terdapat dalam ritual pelaksanaan *sasi ikan lompa* dalam kaitannya dengan pengembangan pendampingan berbasis budaya. Selanjutnya, Tehupeiry dalam penelitiannya yang mengkaji tentang pengelolaan lingkungan dan eksistensi *sasi* di Kota Ambon pasca pandemik. Lebih lanjut, dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup pasca pandemik tidak bisa dilakukan oleh pemerintah saja, tetapi pemanfaatan *sasi* perlu dihadirkan sebagai upaya pemulihan fungsi lingkungan hidup (Tehupeiry, 2021). Berbeda dengan peneliti sebelumnya, maka penelitian ini melihat pengelolaan *sasi ikan lompa* sebagai media rekonsiliasi pada daerah-daerah konflik di Pulau Haruku dan Negeri Haruku secara umum. Alveyedo dan Erliyana dalam penelitiannya yang meninjau pelaksanaan *sasi* dalam pengelolaan lingkungan hidup, ditinjau dari perspektif hukum (Alveyedo & Erliyana, 2022). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan ditinjau dari perspektif pendampingan berbasis budaya.

Dalam pembahasan ini, terdapat pertanyaan penelitian yang diangkat ialah *pertama*, bagaimana budaya *sasi ikan lompa* dapat didialogkan dan dikembangkan sebagai suatu cara atau model pendampingan budaya dalam melakukan rekonsiliasi pada kelompok masyarakat yang terlibat konflik antar suku atau antar agama. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengargumentasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual pelaksanaan *sasi ikan lompa* di kaji dari pendampingan berbasis budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih akademik dalam diskursus tentang makna budaya sebagai sebuah model pendampingan dalam pengembangan manusia.

Penggunaan teori dalam melengkapi hasil temuan penelitian yaitu dari Jacob Daan Engel tentang pendampingan Keindonesiaan, lebih lanjut Engel mengungkapkan bahwa dalam suatu tradisi lokal dalam masyarakat adat terkandung nilai-nilai budaya yang kemudian dapat dikembangkan menjadi kajian pendampingan masyarakat berbasis budaya. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori dari C.A. van Peursen, tentang konsep budaya. Peursen menjelaskan budaya dalam tiga tahap yaitu; tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsionalis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merujuk pada sebuah makna, nilai, konsep, ciri khas, simbol dan deskripsi (Berg Bruce L, 2017). Metode kualitatif menurut Creswell adalah suatu cara pendekatan atau pencarian dalam mengeksplorasi tetapi juga mampu memahami suatu gejala sentral. Dalam memahami gejala sentral maka seorang peneliti akan melakukan wawancara pada partisipan dengan mengemukakan pertanyaan yang bersifat umum dan meluas (R, 2010). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Penggunaan pendekatan etnografi dalam suatu penelitian adalah untuk mendeskripsikan kebudayaan guna memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang masyarakat asli di suatu daerah tertentu, seperti adat atau cara hidup masyarakat setempat (P, 2007). Penelitian dengan pendekatan etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, sehingga dalam pengamatan tersebut, peneliti dapat terlibat dalam aktivitas keseharian responden dengan beberapa cara salah satunya melalui wawancara pada masing-masing anggota kelompok yang telah ditentukan (Juliansyah, 2011). Dalam penjabarannya, data yang diperoleh melalui wawancara pada beberapa kelompok. Dalam hal ini, tokoh adat, raja Negeri Haruku, tokoh agama, dan masyarakat Negeri Haruku. Selain teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik observasi, dimana

peneliti turut serta mengikuti beberapa rangkaian ritual adat yang termasuk dalam bagian proses *sasi ikan lompa*. Penggunaan kajian kepustakaan dalam oleh peneliti turut serta melengkapi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah *sasi ikan lompa*

Sasi ikan lompa terbentuk dan lahir dari kepercayaan lokal masyarakat di Negeri Haruku pada zaman dahulu. Pada zaman dahulu para datuk-datuk Negeri Haruku percaya bahwa binatang dapat berbicara dengan manusia. Hal ini juga yang membentuk relasi manusia dan alam di Haruku menjadi harmonis, karena hidup saling menolong satu dengan yang lain (Kissya, 2021). Hidup saling menolong di Haruku oleh masyarakat dan lingkungannya pada zaman dahulu sudah terlihat ketika manusia dan bintang saling membantu dalam aktivitas sehari-hari.

Di Haruku terdapat sebuah *Kali* (sungai) yang dikenal dengan sebutan *kali Learissa Kayeli* sebagai akses yang sering dilewati masyarakat Haruku untuk beraktivitas. Pada zaman dahulu *kali* tersebut tidak bisa dilewati saat air pasang. Tempat *kali Learissa Kayeli*, hidup terdapat seekor buaya betina yang dijuluki oleh masyarakat setempat sebagai “*raja Learissa Kayeli*”. *raja Learissa Kayeli* juga membantu masyarakat untuk melewati *kali* dengan menyediakan punggungnya untuk ditumpangi masyarakat Haruku saat menyeberangi *kali*. Sebagai imbalan-nya, masyarakat menyediakan cincin yang terbuat dari ijuk dan di pasang pada jari-jari buaya tersebut sebagai ungkapan terima kasih.(Kissya, 2021).

Legenda yang dihidupi dalam kehidupan masyarakat lokal pada zaman dahulu terdapat seekor ular besar di Tanjung Sial yang keberadaannya adalah ancaman bagi manusia dan hewan-hewan lainnya, sehingga hewan-hewan disana mengundang buaya *Learissa Kayeli* yang saat itu sedang hamil tua untuk pergi mengalahkan ular tersebut. Setelah kekalahan ular tersebut, buaya *Learissa Kayeli* diberikan hadiah sebagai apresiasi kemenangannya berupa ikan *make*, ikan *lompa*, dan ikan *parang-parang* (Kissya, 2021).

Dalam perjalanan balik ke Haruku, saat masuk dari Pulau Seram menuju Pulau Ambon, buaya *Learissa Kayeli* masuk ke dalam *sero* (perangkap) sehingga membuat tubuhnya terluka, karena dianggap ancaman oleh masyarakat setempat. Sebelum buaya *Learissa Kayeli* mati, ia sempat melahirkan anaknya. Kemudian anaknya inilah yang kembali ke Haruku membawah hadiah ikan-ikan dari buaya-buaya Seram tadi. Namun dalam perjalanan, ikan *parang-parang* tertinggal di Desa Passo, dan hanya ikan *make* dan ikan *lompa* yang terbawah sampai ke Haruku (Kissya, 2021).

Ritual Pelaksanaan Sasi Ikan Lompa

Ritual *sasi ikan lompa* dalam pelaksanaannya dilakukan oleh lembaga adat dalam hal ini kewang. Secara sederhana masyarakat adat memahami *kewang* sebagai “polisi” yang bertugas menjaga dan melindungi alam Negeri Haruku dari kerusakan yang terjadi akibat ulah manusia (YR 65 tahun). Mendahului pelaksanaan *buka sasi ikan lompa*, *kewang* dan Lembaga adat lainnya akan melakukan *panas sasi* sebanyak tiga kali yang dimulai pada saat semua benih ikan *lompa* sudah mulai terlihat. Berdasarkan hasil wawancara dengan *kewang*, dikatakan bahwa sebelum penetapan pelaksanaan *buka sasi ikan lompa*, *kewang* akan melakukan pembakaran *lobe* pada tepi sungai dan laut sekitar pukul 04.00 WIT sampai semua *ikan lompa* masuk ke sungai. Biasanya pembakaran *lobe* akan berlangsung setiap pagi menjelang waktu *buka sasi ikan lompa* yang semakin dekat. Selama pembakaran *lobe* di tepi sungai, *kewang* akan memantau masuknya *ikan lompa* ke sungai, dan pada sore atau malam hari, ikan-ikan tersebut akan kembali ke pantai. Inilah yang kemudian menjadi ciri khas *sasi ikan lompa*, dimana jenis ikan *lompa* dapat hidup dalam dua jenis air (air tawar dan air asin/laut) yang kemudian dihasilkan dari *sasi laut* dan *sasi sungai*. Gabungan kedua jenis *sasi* inilah yang menjadi khas dari adat di Haruku dan satu-satunya di Maluku bahkan Indonesia.

Selain itu penetapan waktu *buka sasi ikan lompa* biasanya *kewang* akan selalu berpatokan pada cuaca dengan cara *nanaku*. *Nanaku* dalam masyarakat Maluku dapat ditafsirkan sebagai cara seseorang dalam menandai atau memprediksi kondisi alam. Kissya mengatakan bahwa secara umum, *nanaku* dapat dipahami sebagai sebuah konsep norma-norma dalam kehidupan di masyarakat. Setelah *nanaku* dan salah satu ritual pembakaran *lobe* pada tepi sungai memperlihatkan banyaknya *ikan lompa* yang masuk ke sungai, maka *kewang* akan memberikan pengumuman bagi masyarakat bahwa *buka sasi ikan lompa* akan dilakukan.

Proses pelaksanaan *panas sasi* akan berlangsung pada malam hari, sekitar pukul 20.00 WIT. Ritual dimulai pada saat semua anggota *kewang* telah berkumpul di *baileo kewang* dengan membawahi obor besar yang terbuat dari daun kelapa kering (*lobe*) untuk membuat api unggun. Setelah melakukan doa bersama, *lobe* dibakar dan di bawah oleh rombongan *kewang* menuju lokasi pusat *sasi* (batu *kewang*). Setibanya di batu *kewang*, kepala *kewang* akan membakar api unggun, diiringi dengan pemukulan *totobuang* (tifa) bertalu-talu secara khas yang menandakan adanya lima *soa* di Negeri Haruku. pada saat irama *totobuang* menghilang, disambut dengan teriakan “*sirewei*” semua anggota *kewang* secara gemuruh dan serempak (Kissya, 2021). Kepala *kewang* kemudian menyampaikan

kapata (wejangan) sebagai bentuk penghormatan kepada negeri dan para datuk, serta menyatakan bahwa *sasi*, sejak saat itu di laut maupun di darat mulai diberlakukan (Kissya, 2021).

***Sasi ikan lomp*a dari Perspektif Masyarakat Haruku**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kelompok masyarakat Haruku, *sasi ikan lomp*a secara umum dimaknai sebagai warisan budaya dari para datuk-datuk yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai warisan luhur. Menurut YS (74) *sasi ikan lomp*a adalah salah satu warisan adat yang sakral dan yang dimiliki masyarakat adat Negeri Haruku. Dalam pemaknaannya, *sasi ikan lomp*a tidak hanya menyelamatkan masyarakat Negeri Haruku dalam hal pemenuhan kebutuhan, tetapi disisi lain *sasi ikan lomp*a telah menyelamatkan alam dan lingkungan sekitar dari kerusakan ekologi. YS (67) berpendapat bahwa *sasi ikan lomp*a dalam pelaksanaannya menciptakan harmoni hidup bersama di tengah kepelbagaian yang ada. Hal ini dibuktikan ketika pelaksanaan *buka sasi ikan lomp*a, masyarakat yang mengikutinya tidak hanya berasal dari dalam negeri Haruku, tetapi desa-desa lain juga turut serta mengikuti ritual tersebut. Ketertiban dan kepatuhan pada aturan yang berlaku selama pelaksanaan ritual *buka sasi ikan lomp*a menjadi bukti konkrit bahwa dari ritual tersebut tercipta kerukunan dan kebersamaan masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan adat-istiadat yang berbeda-beda.

DM (33) memaknai *sasi ikan lomp*a sebagai ruang perdamaian. Perdamaian yang dimaksud yaitu antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia memberikan kesempatan bagi *ikan lomp*a dan jenis tanaman lainnya yang di *sasi* untuk meregenerasi populasinya sehingga tidak terjadi kepunahan. Dalam pelaksanaan *sasi ikan lomp*a yang dilakukan dengan menghormati aturan adat yang berlaku, mencerminkan kualitas masyarakat Haruku yang mampu hidup berdampingan dengan alam tanpa melakukan eksploitasi. EN (40) berpendapat bahwa suksesnya pelaksanaan *sasi ikan lomp*a di Negeri Haruku merupakan keberhasilan semua elemen masyarakat dalam menjaga lingkungan yang adalah 'rumah' bagi semua makhluk hidup. Watloly dalam pandangannya mengungkapkan bahwa, rumah masyarakat adat di Maluku dalam hal ini *Baileo* dalam keberadaannya menampilkan lingkungan sosial yang membentuk relasi sosial yang terhubung, sehingga mempererat hubungan hidup orang basudara (hidup orang bersaudara) ditengah keberagaman yang ada (A, 2013).

Nilai-nilai Budaya dalam Ritual Sasi Ikan Lompa Sebagai Pendampingan Masyarakat Berbasis Budaya dan Rekonsiliasi

Nilai Keadilan

Dalam tahapan pelaksanaan *sasi ikan lompa*, nilai keadilan merupakan nilai yang paling menonjol selama pelaksanaannya. Pada satu sisi, pelaksanaan *sasi ikan lompa* memperlihatkan keberpihakan masyarakat adat terhadap lingkungan hidup. Selama masa *sasi* berlangsung, alam diberikan ruang untuk berkembang biak dan meregenerasikan eksistensinya sebagai makhluk hidup. Selain itu, masyarakat juga dikendalikan melalui aturan dan sanksi adat yang berlaku, sehingga terhindar dari tindakan eksploitasi alam. Keberadaan *sasi* ditengah-tengah masyarakat adat menjadi rumah bersama, ketaatan masyarakat pada aturan *sasi* menciptakan kedamaian dan keharmonisan hidup bersama antara manusia dan sesama makhluk hidup lainnya.

Tahapan ritual pelaksanaan *sasi ikan lompa* pada *panas sasi* memperlihatkan cara hidup masyarakat adat Negeri Haruku sejak zaman dahulu yang mempraktekkan keberpihakannya terhadap alam. *Sasi* juga memperlihatkan ketaatan masyarakat adat yang mempertahankan budaya sebagai warisan luhur. Peursen mendefinisikan kebudayaan sebagai endapan dari aktivitas dan karya manusia, kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat tidak terlepas dari cara berfikir dan bertingkah laku yang kemudian dikenal dan di adopsi sebagai ciri khas dari suatu kelompok dalam ruang sosial (Anshoriy, 2013). Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa perubahan budaya atau sistem sosial kedepannya, dapat merujuk pada pola konsumsi yang berbeda. Artinya, perubahan-perubahan yang terjadi pada gilirannya mempengaruhi pada sumber daya alam dan dampaknya pada lingkungan (Suharko, 2024).

Salah satu hal yang paling penting dan memperlihatkan nilai keadilan dalam pelaksanaan *sasi* yaitu saat proses *buka sasi*. Pada proses *buka sasi*, tangkapan pertama akan diberikan kepada para orang tua usia lanjut, para janda, dan anak-anak yatim piatu. Tradisi ini telah dijalankan sejak *sasi ikan lompa* pertama kali dilakukan di negeri Haruku. tradisi ini merupakan keberpihakan masyarakat Haruku dalam menghidupi solidaritas sebagai anak-cucu Negeri Haruku. Di sisi lain, masyarakat Haruku juga menghidupi falsafah hidup orang Maluku yaitu *potong di kuku rasa di daging, ale rasa beta rasa, sagu salempeng pata bage dua* (persaudaraan yang kokoh sebagai keluarga Maluku yang menjunjung tinggi empati dan kepedulian dalam suka dan duka). Selain itu, *buka sasi ikan lompa* yang memperlihatkan keberpihakannya terhadap masyarakat kecil dan rentan, pada sisi lain juga merujuk pada kepedulian terhadap sesama sebagai wujud tanggung jawab

kepada Tuhan dan alam. Dalam pendampingan, berbagi rasa memperlihatkan kemampuan individu untuk berempati kepada orang lain dengan menjadikan nilai-nilai kolektivitas sebagai dasar (Jacob, 2020).

Peran *kewang* sebagai seorang pendamping yang mengawasi masyarakat dalam mengelola alam, di sisi lain memperlihatkan makna budaya dalam konteks pendampingan. Berdasarkan fungsi kemitraannya pendampingan memberikan bantuan dalam kaitannya pada hubungan sosial di suatu komunitas (Jacob, 2020). Kebersamaan dan kerukunan selama pelaksanaan *sasi* memberikan ruang bagi semua elemen masyarakat yang datang dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda menjadi harmonis dan rukun.

Nilai Spiritualitas

Keberpihakan terhadap alam melalui *sasi* memperlihatkan spiritualitas masyarakat Haruku itu sendiri. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, mereka memaknai alam sebagai bagian yang sakral (AK'74). Alam memberikan kehidupan bagi manusia dalam hidup dan menghidupi kebutuhannya, sama seperti seorang ibu yang memberikan ASI bagi anaknya, begitu juga dengan kehidupan relasi manusia dan alam (LR'69). Memaknai keberadaan alam sebagai sesuatu yang sakral, memperlihatkan spiritualitas masyarakat adat yang paham akan nilai-nilai yang telah termanifestasi melalui interaksi sosial. Pada saat *buka sasi ikan lompa* berlangsung, masyarakat dari berbagai daerah turut serta mengikuti jalannya *buka sasi ikan lompa*. Masyarakat yang datang, berasal dari latar belakang agama, budaya yang berbeda menyatu dalam suatu aturan adat dan kebersamaan.

Kebersamaan tanpa memandang perbedaan yang ada, menciptakan perdamaian. Perdamaian hadir karena adanya saling percaya antar sesama, penerimaan terhadap perbedaan dan yang paling terpenting ialah penghargaan terhadap kelestarian lingkungan. Keberadaan alam yang dihargai dan dijaga merupakan representasi dari spiritualitas masyarakat adat yang masih mempertahankan tradisinya, di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Sebagai bagian dari adat, manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dilepas-pisahkan. Memiliki sumber daya rohaniah yang memumpuni serta kesadaran akal dalam membedakan yang baik dan jahat, menjadi modal spiritualitas masyarakat dalam menjaga dan merawat alam (Frankl, 1962).

Peran agama dalam pembentukan spiritualitas dan mentalitas masyarakat adat tentunya perlu kehadiran tokoh agama yang mampu mengimbangi dimensi sosial budaya dengan dimensi religi. Agama merupakan bagian dalam struktur sosial budaya masyarakat, karena memiliki nilai-nilai spiritual yang mengatur kehidupan bersama (Jacob, 2020).

Mayoritas masyarakat di Negeri Haruku beragama Kristen Protestan yang berafiliasi di Gereja Protestan Maluku. Berdasarkan tugas dan tanggung-jawab panggilan pelayanannya, gereja turut memperhatikan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam.

Keberadaan Negeri Haruku di tengah-tengah daerah adat lainnya yang berbeda agama dan budaya, seringkali menimbulkan konflik akibat kesalahpahaman maupun masalah batas tanah. Upaya-upaya perdamaian yang dilakukan tokoh agama maupun pemerintah desa seringkali menggunakan pendekatan budaya karena keberhasilannya yang lebih tinggi. Dalam pelaksanaan *sasi ikan lompa*, dimana masyarakat akan bersama-sama berbaur menjadi satu dengan yang lainnya untuk menangkap *ikan lompa* menjadikan solidaritas sebagai modal. Hal ini karena dalam solidaritas bersama, masyarakat memberikan hasil tangkapan bagi para orang tua usia lanjut, janda dan yatim piatu. Solidaritas masyarakat dalam ruang budaya yang di pupuk dalam kebersamaan, ketika diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat lainnya, mampu menjaga perdamaian dan menjadi perekat yang terus memperkuat relasi sosial. Modal budaya menjadi unsur terpenting dalam upaya rekonsiliasi guna mencegah terjadinya konflik-konflik internal maupun eksternal.

Nilai Masohi

Dalam konteks masyarakat Maluku Tengah, *masohi* dipahami sebagai gotong royong. *Masohi* yang diartikan sebagai gotong royong atau kerja sama merupakan rangkaian kegiatan dalam suatu komunitas saling membantu menyelesaikan suatu beban tugas atau masalah secara bersama-sama. *Masohi* merupakan ciri khas yang telah termanifestasi sebagai cara hidup masyarakat Maluku Tengah, termasuk di Negeri Haruku. Tradisi *masohi* mencerminkan sifat tolong menolong tidak hanya saat suasana sukacita tetapi juga dalam suasana dukacita. *Masohi* menurut (Jacob, 2020) dalam konteks pendampingan dapat dimaknai sebagai fungsi kemitraan guna meringankan beban orang lain dalam suasana susah atau dukacita. Hamper setiap proses pelaksanaan buka dan tutup *sasi ikan lompa* terkandung makna *masohi*.

Saat pelaksanaan *tutup sasi ikan lompa* berlangsung, masyarakat dan *kewang* bersama-sama bergotong royong dalam menjaga lingkungan Haruku, sehingga tidak terjadi hal-hal yang bersifat eksploitasi. Aturan dan sanksi adat menjadi pengingat bagi masyarakat agar mampu mengendalikan dirinya dari tindakan yang merusak alam. Selain itu pada saat *buka sasi* dimana masyarakat berhak mengambil hasil alam secukupnya dan membaginya pada orang lanjut usia, janda, dan yatim piatu. Pada saat yang bersamaan

masyarakat telah melanggengkan nilai dan makna dari *masohi*, sebagai bagian dari satu keluarga besar Maluku Tengah. Nilai *masohi* yang dihidupi masyarakat dalam ruang sosial merupakan upaya dalam mengembangkan nilai-nilai hidup bersama yang menciptakan keharmonisan hidup di tengah-tengah masyarakat luas.

Masohi dapat juga diartikan sebagai sebuah upaya saling membangun. Membangun dimaknai tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi membangun dalam arti luas, seperti relasi dan keharmonisan hidup bersama di tengah-tengah keberagaman. Konflik di Maluku yang pernah terjadi tahun 1999, menjadikan pelajaran bersejarah bagi seluruh masyarakat dalam upaya merawat keharmonisan hidup bersama. Upaya-upaya rekonsiliasi yang dilakukan dengan pendekatan budaya lokal dapat menjadi pertimbangan dalam menjaga kerukunan sosial masyarakat. Makna saling membangun dalam falsafah *masohi* bagi masyarakat adat merupakan suatu konsep ‘berbagi rasa dan saling menerima’. Dalam pendampingan keIndonesiaan, berbagi rasa dan saling menerima merupakan upaya pendampingan yang sarat pada nilai-nilai kolektivitas yang mengintegrasikan masyarakat satu dengan yang lainnya menjadi satu kesatuan yang menyatu dalam perbedaan (Jacob, 2020). Langgengnya nilai-nilai budaya dalam masyarakat secara bersamaan menunjukkan kebudayaan terwujud dalam tingkah laku masyarakat, serta merujuk pada persamaan cara hidup dalam suatu komunitas (SJ, 1984).

Nilai keadilan, nilai spiritualitas dan nilai *masohi*, yang dilanggengkan dalam kehidupan masyarakat adat Haruku melalui praktek pelaksanaan *sasi ikan lompa* merupakan cara masyarakat Negeri Haruku mempertahankan warisan luhur. Artinya, budaya yang lahir melalui pengetahuan lokal masyarakat pada zaman dahulu, merepresentasikan bahwa merawat kebersamaan dan membangun kepedulian terhadap sesama makhluk hidup merupakan kewajiban setiap individu.

PENUTUP

Simpulan

Sasi ikan lompa yang lahir dari pengetahuan lokal masyarakat adat pada zaman dahulu, mewarisi nilai-nilai budaya yang sampai saat ini menjadi upaya pembangunan manusia dan alam. *Sasi ikan lompa* yang sarat dengan nilai-nilai budayanya menjadi solusi dalam mencegah terjadinya krisis ekologi. Keberadaan *sasi ikan lompa* sejak zaman dahulu pada sisi lain memperlihatkan keberpihakan manusia pada alam. Sejalan dengan itu, pesatnya perkembangan teknologi dan pengetahuan justru membuka ruang yang sebesar-besarnya pada kerusakan alam bahkan secara global, di tengah meningkatnya gaya hidup yang pada akhirnya berujung pada eksploitasi lingkungan secara besar-besaran. Eksistensi

tradisi dan budaya di tengah-tengah gaya hidup yang tinggi tidak sedikit dipengaruhi dari budaya luar. Oleh sebab itu tidak menutup kemungkinan hal ini menjadi ancaman dalam pergeseran budaya lokal.

Salah satu cara dalam mempertahankan tradisi dan budaya lokal yang adalah warisan luhur yaitu dengan terus melanggengkan nilai-nilai budaya yang terpelihara dalam kebersamaan dan pelaksanaan aturan serta tradisi lokal. Budaya sebagai cara hidup suatu masyarakat yang terbentuk dalam komunitas, turut menyiratkan aspek sosial. Fenomena menarik dari aspek sosial pada saat *buka sasi* semua elemen masyarakat dan golongan berbaur bersama. Kebersamaan bersama ini juga memberikan peluang dengan terbukanya relasi-relasi sosial antara penduduk Negeri di Haruku dan masyarakat dari daerah lainnya. Selain peluang terbukanya relasi sosial antara satu individu dengan individu yang lainnya, ada proses *buka sasi* dimana semua elemen masyarakat turun ke dalam *kali* (sungai) untuk menangkap *ikan lompa*, dalam kebersamaan itu juga terjadi komunikasi sosial antar individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dalam kebersamaan inilah ikatan sosial yang terbentuk menjadi modal budaya yang terbentuk dari solidaritas yang di bangun melalui pelaksanaan adat dalam hal ini *sasi ikan lompa*.

Ikatan sosial yang telah terbentuk dan tercipta melalui tradisi lokal, memberikan ruang bagi perdamaian yang di pupuk dalam solidaritas hidup bersama ditengah-tengah kepelbagaian yang ada. Keberhasilan pelaksanaan *sasi ikan lompa* merupakan keberhasilan bersama semua elemen masyarakat dalam solidaritas menjaga dan merawat warisan budaya. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal merupakan aset bagi seluruh masyarakat adat yang hidup saling mempengaruhi dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Peran *kewang* dalam menjaga lingkungan dan alam sebagai upaya pelestarian, pada sisi lain juga memperlihatkan peran *kewang* sebagai seorang pendamping dan konselor masyarakat. Seorang pendamping masyarakat yang paham dengan konteks budaya yang ada dan memanfaatkannya sebagai bentuk pembangunan manusia dan alam Haruku merupakan cara lembaga adat mempertahankan eksistensinya di tengah pesatnya pembangunan. Pendampingan dan konseling masyarakat yang hakekatnya merujuk pada keadilan sosial. Artinya tugas seorang pendamping masyarakat dan yang di dampingi dalam memberdayakan dan di kontrol oleh aturan adat yang berlaku oleh *kewang*. *Kewang* sebagai pelaksana aturan adat, serta masyarakat yang tunduk pada aturan yang berlaku.

Saran

Pengembangan nilai-nilai budaya dalam upaya pendampingan dan rekonsiliasi masih sangat minim dilakukan. *Kewang* dalam struktur pemerintahan Negeri (desa) perlu diperhatikan keberadaannya dan dilibatkan dalam acara-acara adat sebagai bagian yang utuh dalam struktur pemerintahan. Oleh karena itu upaya dan pembangunan yang berlangsung hendaknya memperhatikan komunikasi dalam pembangunan di Negeri itu sendiri. Ketaatan dan konsistensi masyarakat terhadap aturan yang berlaku hendaknya dipererat dan dipertahankan dalam upaya melanggengkan tradisi lokal yang sakral, bagi masyarakat adat. Relasi dan komunikasi menjadi bagian yang paling krusial dalam pelaksanaan *sasi ikan lompa*. Solidaritas dalam memperhatikan manusia dan alam, memperlihatkan spiritualitas masyarakat adat yang menjunjung tinggi identitasnya dalam berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, W. (2013). *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*. PT Intimedia Cipta Nusantara.
- Alvayedo, M. B., & Erliyana, A. (2022). Tinjauan Hukum Kedudukan dan Keterlibatan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Maluku Berupa Sasi dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(3), 9732. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i3.3220>
- Anisa, Z. A. N., & Surtikanti, H. K. (2024). Kearifan lokal sasi ikan lompa masyarakat desa haruku dalam menjaga kelestarian ekosistem laut: studi literatur. *Social, Ecology, Economy for Sustainable Development Goals Journal*, 1(2), 124. <https://doi.org/10.61511/seesdgj.v1i2.2024.379>
- Anshoriy, C. H. N. (2013). *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebangkitan Nasional*. Universitas Brawijaya.
- Berg Bruce L, H. L. (2017). *Qualitative Research Methods for the social Sciences*. Person Education Limited.
- Frankl, V. E. (1962). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy a Revised and Enlarged Edition of From Death Camp to Existentialism*. Simon and Schuster.
- Jacob, E. D. (2020). *PENDAMPINGAN KEINDONESIAAN: Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Juliansyah, N. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Prenadamedia Group.
- Kissy, E. (2021). *Kapata Kewang Haruku dan Sasi Aman Haru-Ukui*. INSISTPress.
- Noya, A. (2022). Model Strategis Co-Cultural Masyarakat Sipil (Studi Kasus dalam Penyelesaian Konflik Batas Tanah Negeri Pelauw, Dusun Ori Dan Negeri Kariu di

Maluku Tengah). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 01(01), 6.

- P, S. J. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Picauly, B. C., Pietersz, J. J., Sedubun, V. J., & Saija, V. J. E. (2022). Peran Masyarakat Adat Dalam Mempertahankan Eksistensi Hukum Sasi. *Batulis Civil Law Review*, 3(2), 163. <https://doi.org/10.47268/ballrev.v3i2.1076>
- Putri, N. I. (2020). Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.55448/ems.v2i1.24>
- R, R. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT Grammedia Widiasarana Indonesia.
- Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTS N 1 Bantul. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 85.
- SJ, J. W. M. B. (1984). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. PT Kanisius.
- Suharko. (2024). *Sosiologi Lingkungan Hidup: Perkembangan, Teori dan Area Kajian*. Gadjah Mada University Press.
- Tehupeiory, A. (2021). Pengelolaan Lingkungan Dan Kearifan Tradisional Sasi Di Ambon Pasca Pandemi Covid-19. *Bina Hukum Lingkungan*, 5(3), 565.
- Tinggi, S., & Saumlaki, I. H. (2022). Refitalisasi Hukum Adat Sasi Dalam Pembentukan PERDA bidang Tataniaga Bahari di Provinsi Maluku. 01, 18.
- Uhi, J. A. (2016). *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelius Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Pustaka Pelajar.